BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah penelitian meliputi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Wilayah penelitian di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul hanya terdiri dari beberapa kecamatan saja. Hal ini dikarenakan jaringan trayek Trans Jogja hanya melewati dibeberapa kecamatan saja di wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Letak wilayah penelitian ini berada pada 7°67' LS – 7°86' LS dan 110°30' BT – 110°42' dengan luas keseluruhan adalah 263,66 $km^{2.}$ Berikut tabel kecamatan yang dilalui jaringan trayek Trans Jogja.

Tabel 11. Luas Wilayah Penelitian Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km^2)
1	Mlati	28,52
2	Ngaglik	38,52
3	Depok	35,55
4	Berbah	22,99
5	Kalasan	35,84
6	Prambanan	41,35
7	Mantijeron	2,61
8	Kraton	1,40
9	Mergangsan	2,31
10	Umbulharjo	8,12
11	Kotagede	3,07
12	Gondokusuman	3,90
13	Danurejan	1,10
14	Pakualam	0,63
15	Gondomanan	1,12
16	Ngampilan	0,82
17	Wirobrajan	1,76
18	Gedongtengen	0,96
19	Jetis	1,70
20	Tegalrejo	2,91
21	Banguntapan	28,48
	Jumlah	263,66

Sumber : BAPPEDA Sleman, 2012
BPS Kota Yogyakarta, 2011
BAPPEDA Bantul, 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Prambanan yaitu seluas 41,35 km^2, sedangkan Kecamatan Pakualaman merupakan kecamatan terkecil yaitu seluas 0,63 km^2. Batas wilayah penelitian adalah sebagai berikut.

Sebelah utara : Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Pakem, Kecamatan Turi dan Kecamatan Sleman

Sebelah timur	:	Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Jawa Tengah
Sebelah Selatan	:	Kecamatan Sewon, Kecamatan Pleret dan Kecamatan Piyungan
Sebelah barat	:	Kecamatan Seyegan, Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping dan Kecamatan Kasihan

2. Kondisi Geografis Wilayah Penelitian

Daerah penelitian terletak di dataran dengan kemiringan 0 - 40 persen, daerahnya relatif datar dan berombak. Ketinggian rata-rata untuk wilayah Kota Yogyakarta adalah < 100 – 199 meter di atas permukaan air laut. Daerah dengan ketinggian < 100 - 500 meter di atas permukaan air laut untuk kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman dan 25-500 meter di atas permukaan air laut di Kecamatan Banguntapan.

Suhu udara rata-rata di Yogyakarta tahun 2011 berkisar antara 17,5°C – 39,8°C. Kelembaban udara tercatat minimum 31% dan maksimum 97%, tekanan udara antara 986,4 – 1001,6 mb dengan arah angin antara 1 - 360 derajat dan kecepatan angin antara 0,0 - 18 knot. Curah hujan per hari tahun 2011 mencapai maksimum 1 mm

dengan hari hujan per bulan sebanyak 29 kali. (BAPEDA Yogyakarta, 2012)

3. Kondisi Penduduk

Wilayah penelitian ini berada di seluruh kecamatan Kota Yogyakarta, sebagian kecamtan di Kabupaten Sleman dan satu kecamatan di Kabupaten Bantul. Berikut tabel data jumlah penduduk di wilayah penelitian.

Tabel 12. Data Jumlah Penduduk Wilayah Penelitian Berdasarkan Kecamatan.

No	Kecamatan	Laki-Laki	F (%)	Perempuan	F (%)	Jumlah	Rasio Jumlah laki-laki dan perempuan
1	Mlati	52.486	51,05	50.326	48,95	102.812	104,29
2	Ngaglik	52.422	50,20	52.008	49,80	104.430	100,08
3	Depok	94.349	51,64	88.356	40,36	182.705	106,78
4	Berbah	25.659	49,45	26.240	50,55	51.889	97,79
5	Kalasan	38.518	49,62	39.107	50,38	77.625	98,49
6	Prambanan	23.152	49,14	23.963	50,86	47.115	96,62
7	Mantijeron	15.265	48,58	16.156	51,42	31.421	94,49
8	Kraton	8.370	47,67	9.187	52,33	17.557	91,11
9	Mergangsan	14.446	49,07	14.991	50,93	29.437	96,36
10	Umbulharjo	37.298	48,36	39.829	51,64	77.127	93,64
11	Kotagede	15.593	49,81	15.715	50,19	31.308	99,22
12	Gondokusuman	22.027	48,39	23.493	51,61	45.517	93,76
13	Danurejan	9.065	49,18	9.368	50,52	18.433	96,77
14	Pakualaman	4.539	48,48	4.823	51,52	9.362	95,11
15	Gondomanan	6.125	46,78	6.968	53,22	13.093	87,90
16	Ngampilan	7.638	46,57	8.763	53,43	16.401	87,16
17	Wirobrajan	12.634	50,61	12.328	49,39	24.962	102,48
18	Gedongtengen	8.218	47,59	9.052	52,41	17.270	90,79
19	Jetis	11.508	48,82	12.062	51,18	23.570	95,41
20	Tegalrejo	17.352	49,44	17.744	50,56	35.096	97,79
21	Banguntapan	62.127	50,71	60.383	49,29	122.510	102,89
Jumlah		**538.791**		**540.862**		**1.079.640**	

Sumber : Sleman Dalam Angka, 2012
Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2012
Bantul Dalam Angka, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di wilayah penelitian ini berjumlah 1.079.640 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 538.791 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 540.862 jiwa. Jumlah penduduk di wilayah penelitian ini berjumlah 1.079.640 jiwa dengan luas wilayah 263,66 km^2 sehingga kepadatan penduduknya adalah 4095 jiwa/km^2.

4. Kondisi Transportasi

Sistem transportasi yang berkembang di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah transportasi darat. Perkembangan transportasi darat khususnya kendaraan bermotor (pribadi) didominasi oleh sepeda motor yang mencapai 87,51% disusul mobil penumpang 8,49%. Angkutan umum hanya 0,85 % dan selebihnya kendaraan barang (3,11%). Pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor rata-rata 9,87 % pertahun, dan untuk kendaraan pribadi mencapai 28 % pertahun.

Lalu lintas angkutan jalan telah memiliki 2 terminal tipe A yang terletak di Kota Yogyakarta (Giwangan) dan di Kabupaten Gunungkidul (Wonosari). Terminal tipe A akan dibangun di Kabupaten Kulon Progo. Angkutan perkotaan DIY dikelola oleh Pemerintah Provinsi karena daerah operasionalnya melayani tiga wilayah administrasi yaitu Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. (BAPEDA Provinsi DI Yogyakarta,2010).

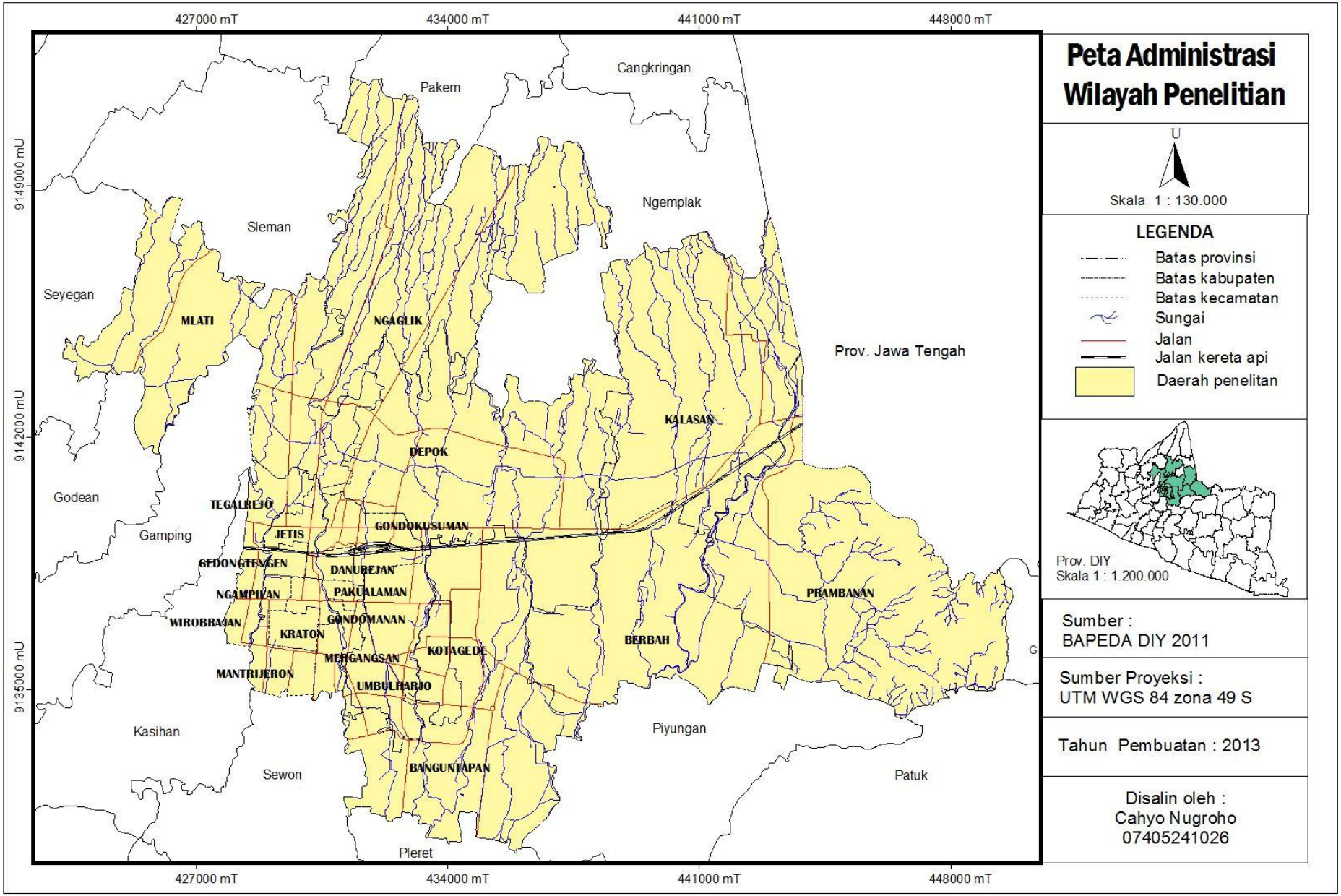

Gambar 2. Peta Administrasi Wilayah Penelitian

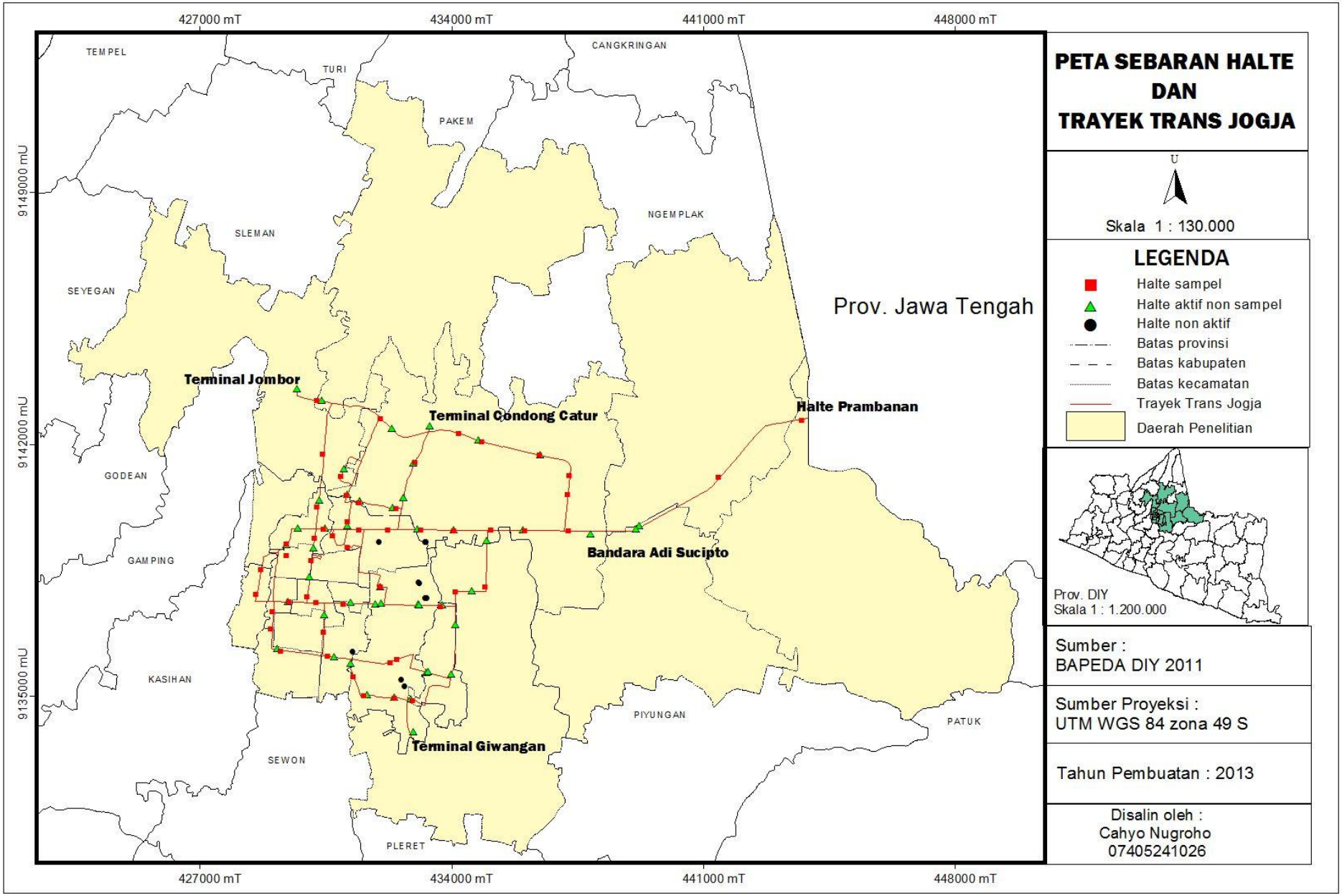

Gambar 3. Peta Sebaran Halte dan Trayek Trans Jogja

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Karakteristik responden

1) Jenis kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. hasil analisa data dengan menggunakan *PASW statistics 18* diperoleh hasil bahwa responden laki-laki berjumlah 56 orang sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang. Berikut *pie chart* distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin.

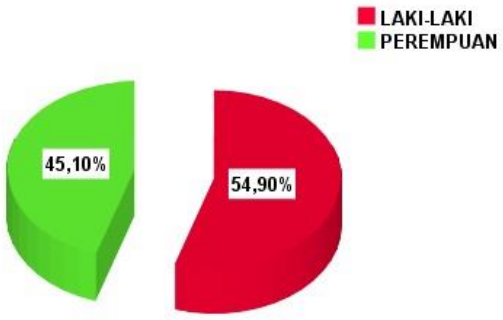

Gambar 4. *Pie Chart* Distribsi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pie chart di atas menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 54,90 % dan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 45,10 %.

2) Umur

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Berikut tabel sebaran distribusi frekuensi responden berdasarkan umur.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Data Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	F relatif (%)
1	15 – 24	64	62,7
2	25 – 34	18	17,6
3	35 – 44	13	12,7
4	45 – 54	2	2,0
5	≥ 55	5	4,9
Total		102	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari rentang umur 15 – 24 tahun berjumlah 64 orang . Responden berasal dari rentang umur 25 – 34 tahun berjumlah 18 orang, responden berasal dari rentang umur 35 – 44 tahun berjumlah 13 orang , pengguna berasal dari rentang umur 45 – 54 tahun berjumlah 2 orang dan responden berumur sama atau lebih dari 55 tahun berjumlah 5 orang. Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan melalui *pie chart* berikut.

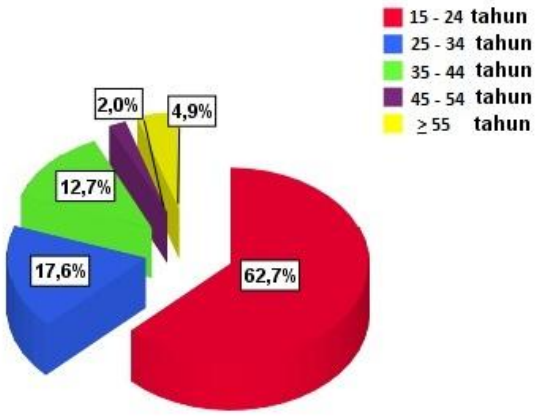

Gambar 5. *Pie Chart* Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Pie chart di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari rentang umur 15 – 24 tahun sebesar 62,7 %. Responden berasal dari rentang umur 25 – 34 tahun sebesar 17,6 %, responden berasal dari rentang umur 35 – 44 tahun sebesar 12,7 %, pengguna berasal dari rentang umur 45 – 54 tahun ssebesar 2 % dan responden berumur sama atau lebih dari 55 tahun sebesar 4,9 %.

3) Pekerjaan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Berikut tabel sebaran distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	F relatif (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	58	56,9
2	TNI/POLRI	0	0,0
3	Pegawai Negeri	16	15,7
4	Pegawai Swasta	13	12,7
5	Wirausaha	13	12,7
6	Lain-lain	2	2,0
Total		102	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pelajar atau mahasiswa berjumlah 58 orang. Responden berprofesi sebagai pegawai negeri berjumlah 16 orang, responden berprofesi sebagai pegawai swasta berjumlah 13 orang, responden berprofesi sebagai wirausaha berjumlah 13 orang , responden berprofesi sebagai lain-lain berjumlah 2 orang dan tidak ada responden yang berprofesi sebagai TNI maupun Polri. Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam gambar *pie chart* berikut.

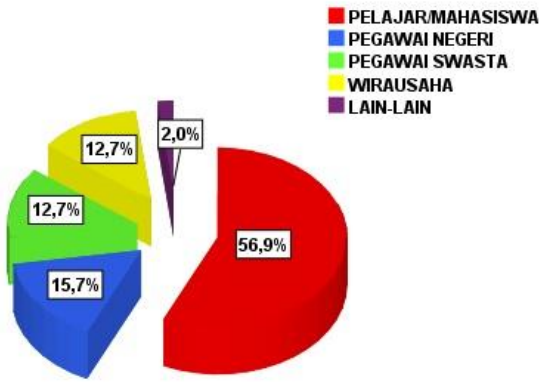

Gambar 6. *Pie chart* Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pie chart di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pelajar atau mahasiswa sebesar 56,9%. Responden berprofesi sebagai pegawai negeri sebesar 15,7%, responden berprofesi sebagai pegawai swasta sebesar 12,7%, responden berprofesi sebagai wirausaha sebesar 12,7% , responden berprofesi lain-lain sebesar 2% dan tidak ada responden yang berprofesi sebagai TNI maupun Polri.

4) Pendapatan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Berikut tabel sebaran distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Data Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	F relatif (%)
1	< Rp. 1.000.000,00	69	67,6
2	Rp 1.000.000,00 < Rp 2.000.000,00	20	19,6
3	Rp 2.000.000,00 < Rp 3.000.000,00	7	6,9
4	≥ Rp 3.000.000,00	6	5,9
Total		102	100

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000,00 berjumalh 69 orang. Responden memiliki pendapatan antara Rp 1.000.001,00 hingga kurang dari Rp 2.000.000,00 berjumlah 20 orang, responden memiliki pendapatan antara Rp 2.000.000,00 hingga kurang dari Rp 3.000.000,00 berjumlah 7 orang % dan responden memiliki pendapatan sama atau lebih besar dari Rp 3.000.000,00 berjumlah 6 orang. Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan melalui *pie chart* berikut.

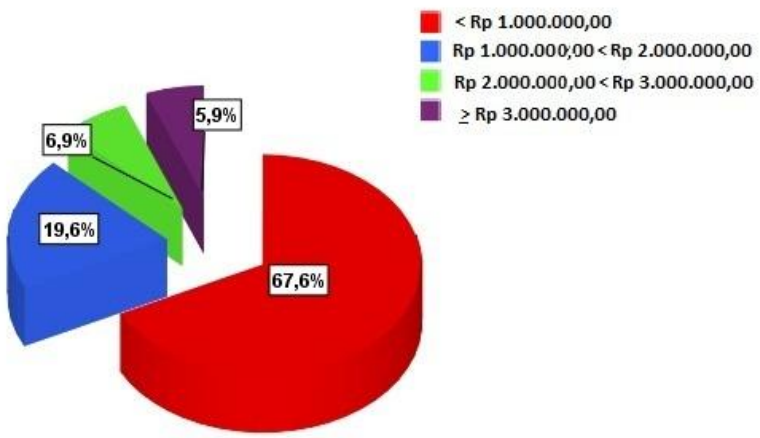

Gambar 7. *Pie chart* Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pie chart di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan < Rp. 1.000.000,00 sebesar 67,6 %. Responden memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000,00 hingga kurang dari Rp 2.000.000,00 sebesar 19,6 %, responden memiliki pendapatan antara Rp 2.000.000,00 hingga kurang dari Rp 3.000.000,00 sebesar 6,9 % dan responden memiliki pendapatan sama atau lebih besar dari Rp 3.000.000,00 sebesar 5,9 %.

b. Deskripsi kategori variabel

1) Aksesibilitas halte

Hasil analisis deskriptif pada variabel aksesibilitas halte diperoleh nilai minimum sebesar 12,00 dan nilai maksimum sebesar 22,00 sehingga diketahui selisih sebesar 10,00. Nilai mean sebesar 16,8333, nilai standar deviasi sebesar 2,14837 dan modus adalah 16,00. Sebaran frekuensi data skor variabel aksesibilitas halte dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Skor Aksesibilitas Halte.

No	Interval	frekuensi
1	12,00 – 13,24	6
2	13,25 – 14,49	6
3	14,50 – 15,74	11
4	15,75 – 16,99	26
5	17,00 – 18,24	33
6	18,25 – 19,40	7
7	19,50 – 20,74	8
8	20,75 - 22,00	5
Total		102

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa interval data 17,00 – 18,25 memiliki frekuensi tertinggi yaitu 33 sedangkan interval data 20,75 – 22,00 memiliki frekuensi terendah yaitu 5. Tabel distribusi frekuensi skor variabel aksesibilitas halte dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.

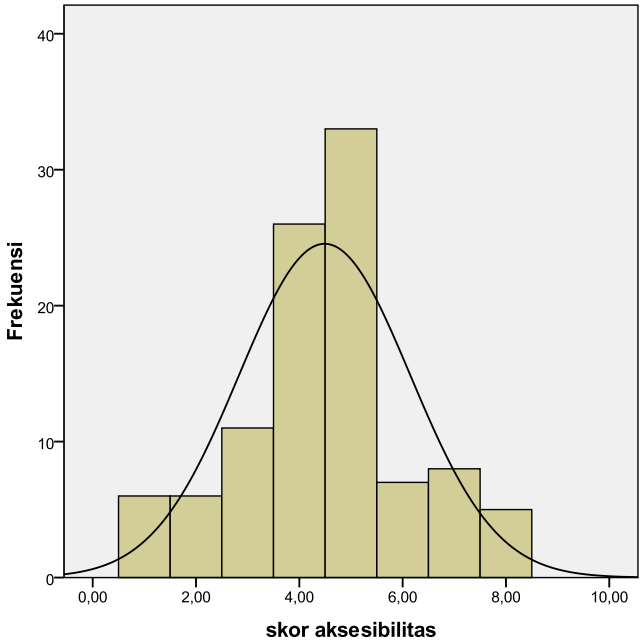

Gambar 8. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Aksesibilitas Halte

Histogram di atas menunjukkan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti kurva normal. Selanjutnya diidentifikasi kategorisasi variabel dengan menggunakan mean ideal dan standar deviasi ideal. Nilai mean ideal sebesar 15 dan standar deviasi ideal 3. Batas atas adalah 18 dan batas bawah adalah 12. Berikut ini tabel distribusi kategori variabel aksesibilitas halte.

Tabel 17. Kategorisasi Skor Aksesibilitas Halte

No	Interval kelas	f	F relative (%)	keterangan
1	X ≥ 18	35	34,3	tinggi
2	12 ≤ X <18	67	65,7	sedang
3	X < 12	0	0	rendah
Total		102	100	

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian terhadap variabel aksesibilitas halte dalam kategori sedang yaitu sebesar 67 orang. Responden memberikan penilaian terhadap variabel aksesibilitas halte dalam kategori tinggi berjumlah 35 orang. Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan melalui *pie chart* berikut ini.

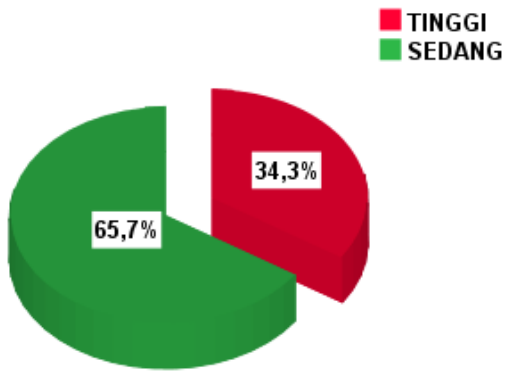

Gambar 9. *Pie chart* Kategorisasi Skor Aksesibilitas halte

Pie chart di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan penilaian terhadap variabel aksesibilitas halte dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,7 %. Responden memberikan penilaian terhadap variabel aksesibilitas halte dalam kategori tinggi sebesar 34,3 %.

2) Kualitas pelayanan

Hasil analisis deskriptif pada variabel kualitas pelayanan diperoleh nilai maksimum sebesar 107 dan nilai minimum sebesar 61 sehingga diketahui selisih sebesar 46. Nilai mean sebesar 81,764, nilai standar deviasi sebesar 9,09921 dan nilai modus adalah 79,00. Sebaran frekuensi data skor kualitas pelayanan Trans Jogja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Pelayanan Trans Jogja

No	Interval	frekuensi
1	61 – 66,7	1
2	66,8 – 72,5	13
3	72,6 - 78,3	22
4	78,4 – 84,1	33
5	84,2 – 89,9	12
6	90 – 95,7	12
7	95,8 – 101,5	5
8	101,6 - 107	4
Total		102

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa interval data 78,4 – 84,1 mempunyai frekuensi tertinggi yaitu 33 sedangkan interval data 61 – 66,7 mempunyai frekuensi terendah yaitu 1. Tabel distribusi frekuensi skor kualitas pelayanan Trans Jogja di atas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.

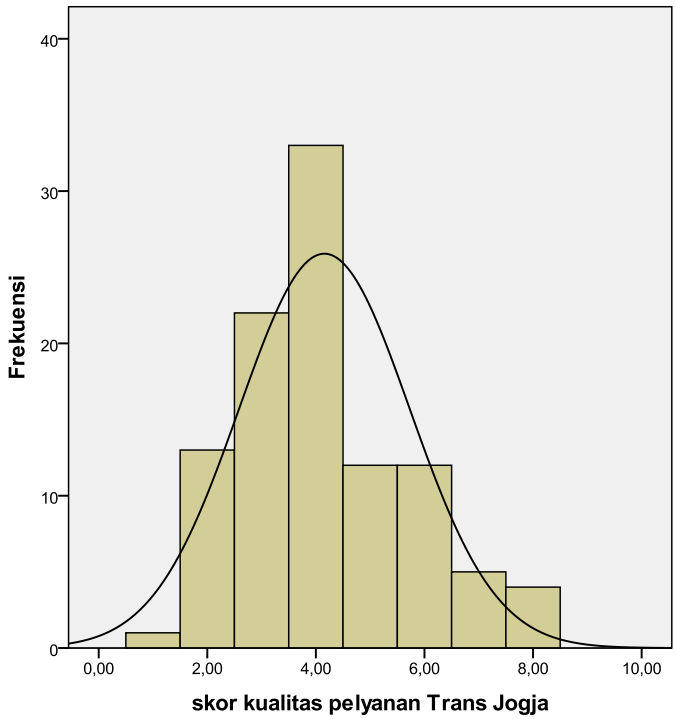

Gambar 10. Histogram Distribusi frekuensi Skor Kualitas Pelayanan Trans Jogja

Histogram di atas menunjukkan bahwa distribusi data normal karena mengikuti kurva normal. Selanjutnya data skor kualitas pelayanan Trans Jogja dikategorikan dengan menggunakan skor rerata ideal ($Mean_i$) dan simpangan baku

ideal (SD_i). Hasil kategorisasi skor kualitas pelayanan Trans Jogja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Kategorisasi Skor Kualitas Pelayanan Trans Jogja

No	Interval kelas	F	F relative (%) k	keterangan
1	$X \geq 70$	39	38,2	tinggi
2	$42 \leq X < 70$	63	61,8	sedang
3	$X < 42$	0	0	rendah
Total		102	100	

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian terhadap variabel kualitas pelayanan dalam kategori sedang berjumlah 63 orang. Responden memberikan penilaian terhadap variabel kualitas pelayanan dalam kategori tinggi berjumlah 39 orang. Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan melalui *pie chart* berikut ini.

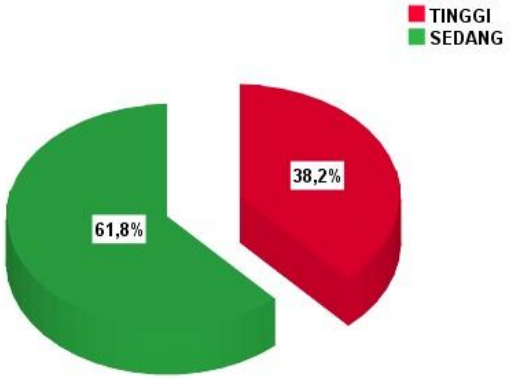

Gambar 11. *Pie chart* Kategorisasi Skor Kualitas Pelayanan Trans Jogja

Pie chart di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian terhadap variabel kualitas pelayanan dalam kategori sedang sebesar 61,8 %. Responden memberikan penilaian terhadap variabel kualitas pelayanan dalam kategori tinggi sebesar 38,2 %.

3) Keputusan pengguna

Hasil analisis deskriptif pada variabel keputusan pengguna diperoleh nilai maksimum sebesar 40 dan nilai minimum sebesar 23 sehingga diketahui selisih sebesar 17, nilai mean sebesar 31,2745, nilai standar deviasi sebesar 3,76581 dan modus adalah 30. Sebaran frekuensi data skor keputusan pengguna dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Skor Keputusan Pengguna

No	interval	frekuensi
1	23,0 – 25,0	5
2	25,1 – 27,1	10
3	27,2 – 29,2	15
4	29,3 - 31,3	29
5	31,4 – 33,4	20
6	33,5 – 35,5	7
7	35,6 – 37,6	10
8	37,7 – 40,0	6
Total		102

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa interval data 29,3 – 31,3 mempunyai frekuensi tertinggi yaitu 29 sedangkan interval data 23,0 – 25,0 mempunyai frekuensi terendah yaitu 5. Tabel distribusi frekuensi skor keputusan pengguna di atas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.

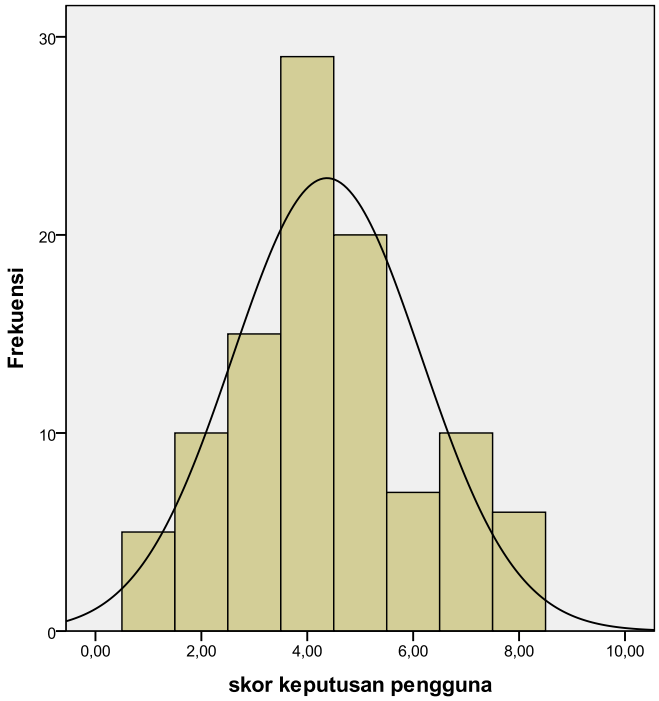

Gambar 12. Histogram Distribusi frekuensi Skor Keputusan Pengguna

Histogram di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena mengikuti kurva normal. Selanjutnya data keputusan pengguna dikategorikan dengan menggunakan skor rerata ideal ($Mean_i$) dan simpangan baku ideal (SD_i). Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 21. Kategorisasi Skor Keputusan Pengguna

No	Interval kelas	F	F relative (%) k	keterangan
1	$X \geq 30$	72	70,6	tinggi
2	$20 \leq X < 30$	30	29,4	sedang
3	$X < 20$	0	0	rendah
Total		102	100	

Sumber : Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian terhadap variabel keputusan pengguna dalam kategori tinggi berjumlah 72 orang. Responden memberikan penilaian terhadap variabel keputusan pengguna dalam kategori sedang berjumlah 30 orang. Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan melalui *pie chart* berikut ini.

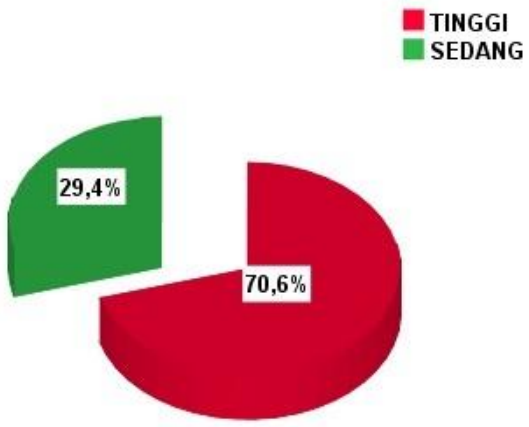

Gambar 13. *Pie chart* Kategorisasi Skor Keputusan Pengguna

Pie chart di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian terhadap variabel keputusan pengguna dalam kategori tinggi sebesar 70,6 %. Responden memberikan penilaian terhadap variabel keputusan pengguna dalam kategori sedang sebesar 29,4 %.

c. Deskripsi indikator variabel

1) Deskripsi indikator aksesibilitas halte

a) Jarak

Data mengenai indikator jarak yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 2 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus Mi = ½ (X_{max} + X_{min}) dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus SDi = 1/6 (X_{max} - X_{min}). Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator jarak diperoleh hasil 5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6 . Berikut tabel kategorisasi indikator jarak.

Tabel 22. Kategorisasi indikator jarak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	72	70,5
2	Sedang	28	27,5
3	Rendah	2	2,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator jarak berjumlah 72 orang atau 70,6 %. Responden meberikan penilaian sedang terhadap

indikator jarak berjumlah 28 orang atau 27,5 %. Responden memberikan penilaian rendah terhadap indikator jarak berjumlah 2 orang atau 2 %. Mayoritas responden memberikan penilaian indikator jarak dalam kategori tinggi yang berarti responden menempuh jarak yang dekat untuk mencapai halte Trans Jogja.

b) Waktu tempuh

Data mengenai indikator jarak yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 1 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator jarak diperoleh hasil 4 . Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator waktu tempuh.

Tabel 23. Kategorisasi indikator waktu tempuh

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	81	79,4
2	Sedang	21	20,6
3	Rendah	0	0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap waktu tempuh berjumlah 81 orang atau 79,4 %. Reponden memberikan penilaian sedang terhadap waktu tempuh berjumlah 21 orang atau 20,6 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator waktu tempuh yang berarti responden tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai halte Trans Jogja.

c) Biaya

Data mengenai indikator biaya yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 1 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator biaya diperoleh hasil 2,5 Standar deviasi

ideal diperoleh hasil 0,5. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator biaya.

Tabel 24. Kategorisasi indikator biaya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	98	96,1
2	Sedang	4	3,9
3	Rendah	0	0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator biaya berjumlah 98 orang atau 96,1 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator biaya berjumlah 4 orang atau 3,9 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator biaya yang berarti biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan layanan Trans Jogja sudah tepat.

d) Intensitas

Data mengenai indikator intensitas yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 1 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} +$

X_{min}) dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator intensitas diperoleh hasil 2,5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 0,5. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator intensitas.

Tabel 25. Kategorisasi indikator intensitas

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	90	88,2
2	Sedang	11	10,8
3	Rendah	1	1,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator intensitas berjumlah 90 orang atau 88,2 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator intensitas berjumlah 11 orang atau 10,8 %. Responden memberikan penilaian rendah terhadap indikator intensitas berjumlah 1 orang atau 1 %. Mayoritas responden memberikan penilaian indikator intensitas dalam kategori tinggi yang berarti responden mudah menjumpai halte Trans Jogja di kawasan fasilitas-fasilitas publik.

e) Pendapatan

Data mengenai indikator pendapatan yang diperoleh melalui kuesioner di bagian karakteristik responden dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator pendapatan diperoleh hasil 2,5. Standar deviasi ideal indikator pendapatan diperoleh hasil 0,5 . Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator pendapatan.

Tabel 26. Kategorisasi indikator pendapatan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	13	12,7
2	Sedang	20	19,6
3	Rendah	69	67,6
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden mempunyai pendapatan tinggi berjumlah 13 orang atau 12,7 %. Responden mempunyai pendapatan sedang berjumlah 20 orang atau 19,7 %. Responden mempunyai penghasilan

rendah berjumlah 69 orang atau 67,6 %. Mayoritas responden mempunyai pendapatan rendah.

2) Deskripsi indikator kualitas pelayanan

a) Keamanan

Data mengenai indikator keamanan yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 8 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator keamanan diperoleh hasil 20. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 4. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator keamanan.

Tabel 27. Kategorisasi indikator keamanan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	58	56,9
2	Sedang	44	43,1
3	Rendah	0	0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keamanan berjumlah 58 orang atau

56,9 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator keamanan berjumlah 44 orang atau 43,1 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keamanan . Hal tersebut mengindikasikan bahwa keamanan baik di dalam halte dan bus Trans Jogja sudah baik.

b) Keselamatan

Data mengenai indikator keselamatan yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 4 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator keselamatan diperoleh hasil 10. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 2. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator keselamatan.

Tabel 28. Kategorisasi indikator keselamatan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	48	47,0
2	Sedang	52	51,0
3	Rendah	2	2,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keselamatan berjumlah 48 orang atau 47 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator keselamatan berjumlah 52 orang atau 51 %. Responden memberikan penilaian rendah terhadap indikator keselamatan berjumlah 2 orang atau 2 %. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator keselamatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keselamatan baik di dalam halte dan bus Trans Jogja cukup baik dan perlu ditingkatkan.

c) Kenyamanan

Data mengenai indikator kenyamanan yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 5 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} +$

X_{min}) dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator kenyamanan diperoleh hasil 12,5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 2,5. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator kenyamanan

Tabel 29. Kategorisasi indikator kenyamanan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	41	40,2
2	Sedang	59	57,8
3	Rendah	2	2,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator kenyamanan berjumlah 41 orang atau 40,2 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator kenyamanan berjumlah 59 orang atau 57,8 %. Responden memberikan penilaian rendah terhadap indikator kenyamanan berjumlah 2 orang atau 2 %. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator kenyamanan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kenyamanan di dalam halte dan bus Trans Jogja cukup baik dan perlu ditingkatkan.

d) Keterjangkauan

Data mengenai indikator keterjangkauan yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 2 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator keterjangkauan diperoleh hasil 5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator keterjangkauan.

Tabel 30. Kategorisasi indikator keterjangkauan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	63	61,8
2	Sedang	38	37,2
3	Rendah	1	1,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keterjangkauan berjumlah 63 orang atau 61,8 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator keterjangkauan berjumlah 38 orang atau 37,2 %. Responden memberikan penilaian rendah

terhadap indikator keterjangkauan berjumlah 1 orang atau 1 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keterjangkauan . Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden mudah melakukan perpindahan antar halte dan ketersediaan trayek pengumpan sudah baik .

e) Kesetaraan

Data mengenai indikator kesetaraan yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 2 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator kesetaraan diperoleh hasil 6. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 5. Berikut tabel kategorisasi indikator kesetaraan.

Tabel 31. Kategorisasi indikator kesetaraan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	40	39,2
2	Sedang	59	57,9
3	Rendah	3	2,9
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator kesetaraan berjumlah 40 orang atau 39,2 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator kesetaraan berjumlah 59 orang atau 57,9 %. Responden memberikan penilaian rendah terhadap indikator kesetaraan berjumlah 3 orang atau 2,9 %. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator kesetaraan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelayanan Trans Jogja cukup baik dalam mengakomodasi penumpang yang berkebutuhan khusus seperti penyandang difabel, anak-anak, ibu hamil dan manula namun perlu ditingkatkan.

f) Keteraturan

Data mengenai indikator keteraturan yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 7 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan

nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator keteraturan diperoleh hasil 17,5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 3,5. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator keteraturan.

Tabel 32. Kategorisasi indikator keteraturan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	80	78,4
2	Sedang	20	19,6
3	Rendah	2	2,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keteraturan berjumlah 80 orang atau 78,4 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator keteraturan berjumlah 20 orang atau 19,6 %. Responden memberikan penilaian rendah terhadap indikator keteraturan berjumlah 2 orang atau 2 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keteraturan . Hal tersebut mengindikasikan bahwa keteraturan dalam pelayanan Trans Jogja sudah baik.

3) Deskripsi indikator keputusan penggguna

a) Pengenalan kebutuhan

Data mengenai indikator pengenalan yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 2 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator pengenalan kebutuhan diperoleh hasil 5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator pengenalan kebutuhan.

Tabel 33. Kategorisasi indikator pengenalan kebutuhan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	97	95,1
2	Sedang	5	4,9
3	Rendah	0	0,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator pengenalan kebutuhan berjumlah

97 orang atau 95,1 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator pengenalan kebutuhan berjumlah 5 orang atau 4,9 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator pengenalan kebutuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Trans Jogja telah menjadi alat pemenuhan kebutuhan transportasi.

b) Pencarian informasi

Data mengenai indikator pencarian informasi yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 2 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator pencarian informasi diperoleh hasil 5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator pencarian informasi.

Tabel 34. Kategorisasi indikator pencarian informasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	81	79,4
2	Sedang	21	20,6
3	Rendah	0	0,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator pencarian informasi berjumlah 81 orang atau 79,4 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator pencarian informasi berjumlah 21 orang atau 20,6 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator pencarian informasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi tentang Trans Jogja mudah sdidapatkan.

c) Evaluasi alternatif

Data mengenai indikator evaluasi alternatif yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 1 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus

SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min}). Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator evaluasi alternatif diperoleh hasil 2,5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 0,5. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator evaluasi alternatif.

Tabel 35. Kategorisasi indikator evaluasi alternatif

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	98	96,1
2	Sedang	4	3,9
3	Rendah	0	0,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator evaluasi alternatif berjumlah 98 orang atau 96,1 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator evaluasi alternatif berjumlah 4 orang atau 3,9 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator evaluasi alternatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Trans Jogja lebih unggul daripada angkutan massal perkotaan lainnya

d) Keputusan pembelian

Data mengenai indikator keputusan pembelian yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 2 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang.

Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator keputusan pembelian diperoleh hasil 5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator keputusan pembelian.

Tabel 36. Kategorisasi keputusan pembelian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	81	79,4
2	Sedang	21	20,6
3	Rendah	0	0,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keputusan pembelian berjumlah 81 orang atau 79,4 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator keputusan pembelian berjumlah 21 orang atau 20,6 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator keputusan pembelian. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa menggunakan Trans Jogja merupakan langkah yang tepat dalam rangka pemenuhan kebutuhan transportasi.

e) Hasil

Data mengenai indikator hasil yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 3 butir pertanyaan dengan jumlah responden 102 orang. Kategorisasi jawaban responden dengan menggunakan nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = ½ (X_{max} + X_{min})$ dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan di atas , mean ideal indikator hasil diperoleh hasil 7,5. Standar deviasi ideal diperoleh hasil 1,5. Penghitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut tabel kategorisasi indikator hasil

Tabel 37. Kategorisasi indikator hasil

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	75	73,5
2	Sedang	25	24,5
3	Rendah	2	2,0
	Total	102	100,0

Sumber : Data primer, 2012

Responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator hasil berjumlah 75 orang atau 73,5 %. Responden memberikan penilaian sedang terhadap indikator hasil berjumlah 25 orang atau 24,5 %. Responden memberikan penilaian rendah berjumlah 2 orang atau 2 %. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap indikator hasil . Hal tersebut mengindikasikan bahwa Trans Jogja telah memenuhi harapan responden akan alat transportasi massal perkotaan yang aman, nyaman, andal, terjangkau dan ramah lingkungan.

d. Tabulasi silang karakteristik responden dengan kategori variabel

1.) Tabulasi silang karakteristik responden dengan aksesibilitas halte

a) Jenis kelamin dengan aksesibilitas halte

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 56 orang sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 35 orang. Responden yang memberikan

penilaian sedang terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 67 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap variabel aksesibilitas halte.

Responden berjenis kelamin laki-laki memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 18 orang dan 38 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Responden berjenis kelamin perempuan memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 17 orang dan 29 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

b) Umur dengan aksesibilitas halte

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan usia. Kelompok pertama berdasarkan rentang usia 15 – 24 tahun dengan jumlah 64 orang. Kelompok kedua berdasarkan rentang usia 25 – 34 tahun dengan jumlah 18 orang. Kelompok ketiga berdasarkan rentang usia 35 – 44 tahun dengan jumlah 13 orang. Kelompok keempat berdasarkan rentang usia 45 – 54 tahun dengan jumlah 2 orang dan yang terakhir kelompok lima berdasarkan rentang usia ≥ 55 tahun dengan jumlah 5 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas

halte berjumlah 35 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 67 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap variabel aksesibilitas halte. Berikut tabel tabulasi silang umur dengan aksesibilitas halte.

Tabel 38. Tabulasi silang umur dengan aksesibilitas halte

No	Umur	Aksesibilitas Halte		Total
		Tinggi	Sedang	
1	15 – 24	17	47	64
2	25 – 34	8	10	18
3	35 – 44	6	7	13
4	45 – 54	1	1	2
5	≥ 55	3	2	5
	Total	35	67	102

Sumber : Data Primer, 2012

Kelompok pertama memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 17 orang dan 47 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kedua memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 8 orang dan 10 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok ketiga memeberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 6 orang dan 7 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok keempat

memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 1 oraang dan 1 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kelima memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 3 orang dan 2 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

c) Pekerjaan dengan aksesibilitas halte

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden penelitian terbagi menjadi lima kelompok. Kelompok pertama adalah responden berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa berjumlah 58 orang. Kelompok kedua adalah responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 16 orang. Kelompok ketiga adalah responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta berjumlah 13 orang. Kelompok keempat adalah responden yang berprofesi sebagai wirausaha berjumlah 13 orang dan yang terakhir kelompok kelima adalah responden yang berprofesi sebagai lain-lain berjumlah 2 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 35 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 67 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap variabel

aksesibilitas halte. Berikut tabel tabulasi silang pekerjaan dengan aksesibilitas halte.

Tabel 39. Tabulasi silang pekerjaan dengan aksesibilitas halte

No	Pekerjaan	Aksesibilitas Halte		Total
		Tinggi	Sedang	
1	Pelajar/mahasiswa	10	48	58
2	PNS	9	7	16
3	Pegawasi swasta	9	4	13
4	Wirausaha	5	8	13
5	Lain-lain	2	0	2
	Total	35	67	102

Sumber : Data Primer,2012

Kelompok pelajar atau mahasiswa memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 10 orang dan 48 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok PNS memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 9 orang dan 7 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok pegawai swasta memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 9 orang dan 4 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok wiausaha memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 5 orang dan 8 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok lain-lain

memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte.

d) Pendapatan dengan aksesibilitas halte

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan pendapatannya. Kelompok pertama adalah responden dengan pendapatan < Rp. 1.000.000,00 berjumlah 69 orang. Kelompok kedua adalah responden dengan pendapatan Rp. 1.000.000,00 < Rp. 2.000.000,00 berjumlah 20 orang. Kelompok ketiga adalah responden dengan pendapatan Rp. 2.000.000,00 < Rp. 3.000.000,00 berjumlah 7 orang dan yang terakhir kelompok keempat adalah responden dengan pendapatan ≥ Rp. 3.000.000,00.

Tabel 40. Tabulasi silang pendapatan dengan aksesibilitas halte

No	Pendapatan	Aksesibilitas Halte		Total
		Tinggi	Sedang	
1	< Rp. 1.000.000,00	12	57	69
2	Rp. 1.000.001,00 < Rp. 2.000.000,00	10	10	20
3	Rp. 2.000.001,00 < Rp. 3.000.000,00	7	0	7
4	≥ Rp. 3.000.000,00	6	0	6
	Total	35	67	102

: Data Primer,2012

Kelompok pertama memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 12 orang

dan 57 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kedua memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte berjumlah 10 orang dan 10 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok ketiga dan keempat memberikan penilaian tinggi terhadap variabel aksesibilitas halte .

2.) Tabulasi silang karakteristik responden dengan kualitas pelayanan

a) Jenis kelamin dengan kualitas pelayanan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 56 orang sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 39 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 63 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap variabel kualitas pelayanan.

Responden berjenis kelamin laki-laki memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 22 orang dan 34 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Responden berjenis kelamin perempuan

memberikan penilaian tinggi terhadap kualitas pelayanan berjumlah 17 orang dan 29 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

b) Umur dengan kualitas pelayanan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan usia. Kelompok pertama berdasarkan rentang usia 15 – 24 tahun dengan jumlah 64 orang. Kelompok kedua berdasarkan rentang usia 25 – 34 tahun dengan jumlah 18 orang. Kelompok ketiga berdasarkan rentang usia 35 – 44 tahun dengan jumlah 13 orang. Kelompok keempat berdasarkan rentang usia 45 – 54 tahun dengan jumlah 2 orang dan yang terakhir kelompok lima berdasarkan rentang usia ≥ 55 tahun dengan jumlah 5 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 39 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 63 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap variabel kualitas pelayanan. Berikut tabel tabulasi silang umur dengan kualitas pelayanan.

Tabel 41. Tabulasi silang umur dengan kualitas pelayanan

No	Umur	Kualitas Pelayanan		Total
		Tinggi	Sedang	
1	15 – 24	23	41	64
2	25 – 34	5	13	18
3	35 – 44	7	6	13
4	45 – 54	1	1	2
5	≥ 55	3	2	5
	Total	39	63	102

Sumber : Data Primer,2012

Kelompok pertama memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 23 orang dan 41 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kedua memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 5 orang dan 13 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok ketiga memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 7 orang dan 6 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok keempat memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 1 oraang dan 1 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kelima memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 3 orang dan 2 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

c) Pekerjaan dengan kualitas pelayanan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden penelitian terbagi menjadi lima kelompok. Kelompok pertama adalah responden berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa berjumlah 58 orang. Kelompok kedua adalah responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 16 orang. Kelompok ketiga adalah responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta berjumlah 13 orang. Kelompok keempat adalah responden yang berprofesi sebagai wirausaha berjumlah 13 orang dan yang terakhir kelompok kelima adalah responden yang berprofesi sebagai lain-lain berjumlah 2 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 39 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 63 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian sedang terhadap variabel kualitas pelayanan. Berikut tabel tabulasi silang pekerjaan dengan kualitas pelayanan.

Tabel 42. Tabulasi silang pekerjaan dengan kualitas pelayanan

No	Pekerjaan	Kualitas Pelayanan		Total
		Tinggi	Sedang	
1	Pelajar/mahasiswa	19	39	58
2	PNS	7	9	16
3	Pegawasi swasta	6	7	13
4	Wirausaha	6	7	13
5	Lain-lain	1	1	2
	Total	39	63	102

Sumber : Data Primer,2012

Kelompok pelajar atau mahasiswa memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 19 orang dan 39 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok PNS memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 7 orang dan 9 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok pegawai swasta memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 6 orang dan 7 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok wiausaha memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 6 orang dan 7 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok lain-lain memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas

pelayanan berjumlah 1 orang dan 1 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

d) Pendapatan dengan kualitas pelayanan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan pendapatannya. Kelompok pertama adalah responden dengan pendapatan < Rp. 1.000.000,00 berjumlah 69 orang. Kelompok kedua adalah responden dengan pendapatan Rp. 1.000.000,00 < Rp. 2.000.000,00 berjumlah 20 orang. Kelompok ketiga adalah responden dengan pendapatan Rp. 2.000.000,00 < Rp. 3.000.000,00 berjumlah 7 orang dan yang terakhir kelompok keempat adalah responden dengan pendapatan ≥ Rp. 3.000.000,00 berjumlah 6 orang. Responden memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 39 orang. Responden memberikan penilaian sedang terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 63 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap kualitas pelayanan. Berikut tabel tabulasi silang pendapatan dengan kualitas pelayanan.

Tabel 43. Tabulasi silang pendapatan dengan kualitas pelayanan

No	Pendapatan	Kualitas Pelayanan		Total
		Tinggi	Sedang	
1	< Rp. 1.000.000,00	26	43	69
2	Rp. 1.000.000,00 < Rp. 2.000.000,00	9	11	20
3	Rp. 2.000.000,00 < Rp. 3.000.000,00	2	5	7
4	≥ Rp. 3.000.000,00	2	4	6
	Total	39	63	102

Sumber : Data Primer,2012

Kelompok pertama memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 26 orang dan 43 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kedua memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 9 orang dan 11 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok ketiga memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 2 orang dan 5 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok keempat memberikan penilaian tinggi terhadap variabel kualitas pelayanan berjumlah 2 orang dan 4 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

3.) Tabulasi silang karakteristik responden dengan keputusan pengguna

a) Jenis kelamin dengan keputusan pengguna

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 56 orang sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 72 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 30 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna.

Responden berjenis kelamin laki-laki memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 37 orang dan 19 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Responden berjenis kelamin perempuan memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 35 orang dan 11 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

b) Umur dengan keputusan pengguna

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan usia.

Kelompok pertama berdasarkan rentang usia 15 – 24 tahun dengan jumlah 64 orang. Kelompok kedua berdasarkan rentang usia 25 – 34 tahun dengan jumlah 18 orang. Kelompok ketiga berdasarkan rentang usia 35 – 44 tahun dengan jumlah 13 orang. Kelompok keempat berdasarkan rentang usia 45 – 54 tahun dengan jumlah 2 orang dan yang terakhir kelompok lima berdasarkan rentang usia ≥ 55 tahun dengan jumlah 5 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 72 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 30 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna. Berikut tabel tabulasi silang umur dengan kualitas pelayanan.

Tabel 44. Tabulasi silang umur dengan keputusan pengguna

No	Umur	Keputusan Pengguna		Total
		Tinggi	Sedang	
1	15 – 24	43	21	64
2	25 – 34	14	4	18
3	35 – 44	10	3	13
4	45 – 54	2	0	2
5	≥ 55	3	2	5
	Total	72	30	102

Sumber : Data Primer,2012

Kelompok pertama memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 43 orang dan 21 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kedua memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 14 orang dan 4 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok ketiga memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 10 orang dan 3 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok keempat memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan. Kelompok kelima memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 3 orang dan 2 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

c) Pekerjaan dengan keputusan pengguna

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden penelitian terbagi menjadi lima kelompok. Kelompok pertama adalah responden berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa berjumlah 58 orang. Kelompok kedua adalah responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 16 orang. Kelompok ketiga adalah responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta

berjumlah 13 orang. Kelompok keempat adalah responden yang berprofesi sebagai wirausaha berjumlah 13 orang dan yang terakhir kelompok kelima adalah responden yang berprofesi sebagai lain-lain berjumlah 2 orang. Responden yang memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 72 orang. Responden yang memberikan penilaian sedang terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 30 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna. Berikut tabel tabulasi silang pekerjaan dengan keputusan pengguna.

Tabel 45. Tabulasi silang pekerjaan dengan keputusan pengguna

No	Pekerjaan	Keputusan Pengguna		Total
		Tinggi	Sedang	
1	Pelajar/mahasiswa	40	18	58
2	PNS	10	6	16
3	Pegawasi swasta	10	3	13
4	Wirausaha	10	3	13
5	Lain-lain	2	0	2
	Total	72	30	102

Sumber : Data Primer,2012

Kelompok pelajar atau mahasiswa memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 40 orang dan 18 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok PNS memberikan penilaian

tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 10 orang dan 6 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok pegawai swasta memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 10 orang dan 3 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok wirausaha memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 10 orang dan 3 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok lain-lain memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna.

d) Pendapatan dengan keputusan pengguna

Responden dalam penelitian ini berjumlah 102 orang. Responden terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan pendapatannya. Kelompok pertama adalah responden dengan pendapatan < Rp. 1.000.000,00 berjumlah 69 orang. Kelompok kedua adalah responden dengan pendapatan Rp. 1.000.000,00 < Rp. 2.000.000,00 berjumlah 20 orang. Kelompok ketiga adalah responden dengan pendapatan Rp. 2.000.000,00 < Rp. 3.000.000,00 berjumlah 7 orang dan yang terakhir kelompok keempat adalah responden dengan pendapatan ≥ Rp. 3.000.000,00 berjumlah 6 orang. responden memberikan penilaian tinggi

terhadap keputusan pengguna berjumlah 72 orang. Responden memberikan penilaian sedang terhadap keputusan pengguna berjumlah 30 orang. Mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terhadap keputusan pengguna. Berikut tabel tabulasi silang pendapatan dengan keputusan pengguna.

Tabel 46. Tabulasi silang pendapatan dengan keputusan pengguna

No	Pendapatan	Keputusan Pengguna		Total
		Tinggi	Sedang	
1	< Rp. 1.000.000,00	46	23	69
2	Rp. 1.000.000,00 < Rp. 2.000.000,00	16	4	20
3	Rp. 2.000.000,00 < Rp. 3.000.000,00	6	1	7
4	≥ Rp. 3.000.000,00	4	2	6
	Total	72	30	102

Sumber : Data Primer,2012

Kelompok pertama memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 46 orang dan 23 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok kedua memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 16 orang dan 4 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok ketiga memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 6 orang dan 1 orang lainnya memberikan penilaian sedang. Kelompok keempat

memberikan penilaian tinggi terhadap variabel keputusan pengguna berjumlah 4 orang dan 2 orang lainnya memberikan penilaian sedang.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data variabel-variabel dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan *PASW Statistics 18 for Windows* dengan nila alpha 5 % diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,732.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov membuktikan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,732. Nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* jauh lebih besar dari 0,05 sehingga syarat data berdistribusi normal terpenuhi.

b. Uji linieritas

Uji lineritas dimaksudkan untuk mengetahui antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel aksesibiltas halte dan keputusan pengguna memperoleh F_{hitung} sebesar 0,644 dengan nilai dk 10/91 sehingga F_{tabel} sebesar 1,93. Berdasarkan

hasil uji variabel aksesibiltas halte dan keputusan pengguna dapat disimpulkan bahwa data linier karena $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Hasil uji variabel kualitas pelayanan dan keputusan pengguna diperoleh F_{hitung} sebesar 1,238 dengan nilai dk 30/71 sehingga F_{tabel} 1,62 Berdasarkan hasil uji variabel kualitas pelayanan dan keputusan pengguna dapat disimpulkan bahwa data linier karena $F_{hitung} < F_{tabel}$.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas. Uji multikolinieritas menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson* sehingga akan diperoleh harga interkorelasi antar variabel bebas. Jika harga interkorelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,800 maka tidak terjadi multikolinieritas dan apabila lebih besar daripada 0,800 maka terjadi multikolinieritas.

Hasil analisis antara skor variabel aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja dengan menggunakan *PASW Statistics 18 for Windows* diperoleh nilai korelasi *product moment* sebesar -0,291. Hasil ini membuktikan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua. Sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik analisis korelasi berganda dengan dua prediktor.

a. Analisis korelasi sederhana

1) Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas halte Trans Jogja dengan keputusan pengguna. Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis korelasi sederhana.

Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,374. Hubungan signifikansi hipotesis pertama dapat diketahui dengan uji t. Variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat jika t_{hitung} sama atau lebih besar daripada t_{tabel}.. Hasil penghitungan dengan *PASW Statistics 18 for Windows* menujukkan bahwa harga t_{hitung} sebesar 4,034 lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dengan nilai dk 1/100 sebesar 1,990 sehingga dapat disimpulkan bahwa

aksesibilitas halte mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan pengguna.

2) Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan Trans Jogja dengan keputusan pengguna. Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis korelasi sederhana.

Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,575. Hubungan signifikansi hipotesis kedua dapat diketahui dengan uji t. Variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat jika t_{hitung} sama atau lebih besar daripada t_{tabel}. Hasil penghitungan dengan *PASW Statistics 18 for Windows* menujukkan bahwa harga t_{hitung} sebesar 7,021 lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dengan nilai dk 1/100 sebesar 1,990 sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan Trans Jogja mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan pengguna.

b. Analisis regresi ganda dua prediktor

Analisis regresi linier ganda digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis ketiga. Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja secara bersama-sama dengan keputusan pengguna. Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 60. Ringkasan Hasil Uji Regresi Ganda Dua Prediktor

Sumber	Koef	dk	Harga F		Sig
			Hitung	Tabel 5%	
konstanta	7,383	2/99	29,951	3.09	0.000
X_1	0,396				
X_2	0,211				
r_{xy}	0,614				
r^2	0,377				

Sumber : Data Primer 2012

Model regresi yang terbentuk dari pengaruh aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja terhadap keputusan pengguna adalah $Y = 0,396X_1 + 0,211X_2 + 7,383$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien aksesibilitas halte sebesar 0,396 dan nilai koefisien kualitas pelayanan Trans Jogja sebesar 0,211. Artinya bila aksesibilitas halte naik 1 poin maka keputusan pengguna meningkat 0,396 dengan asumsi keputusan pengguna tetap dan apabila kualitas pelayanan Trans Jogja naik 1 poin maka keputusan pengguna meningkat 0,211 dengan asumsi aksesibilitas halte tetap.

Signifikansi hipotesis ketiga ini dapat diketahui dengan uji F . Variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan

dengan variabel terikat jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa harga F_{hitung} sebesar 29,951 dan F_{tabel} dengan nilai dk 2/99 sebesar 3,09 sehingga dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja mempunyai hubungan yang signifikan secara bersama-sama dengan keputusan pengguna.

Koefisien determinasi menujukkan ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel independennya. Hasil penghitungan diperoleh nilai r^2 sebesar 0,377. Nilai tersebut berarti 37,7 % perubahan variabel keputusan pengguna dapat diterangkan oleh aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja, sedangkan 62,3 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sumbangan relatif dan sumbangan efektif melihat determinasi pengaruh berdasarkan masing-masing variabel. Sumbangan relatif memilah secara relatif berdasarkan determinasi pengaruh aksesibilitas halte sebesar 22 % dan kualitas pelayanan Trans Jogja sebesar 78 %. Sumbangan efektif memilah pengaruh aksesibilitas halte sebesar 8,3 % dan kualitas pelayanan Trans Jogja sebesar 29,4 %

C. Pembahasan

1. Hubungan yang signifikan antara aksesibilitas halte dengan keputusan pengguna.

Penelitian ini mengukur tingkat aksesibilitas halte berdasarkan landasan teoritik yang dikemukakan oleh Fidel Miro (2009:20) yaitu faktor jarak, faktor waktu tempuh, faktor biaya, faktor intensitas dan faktor pendapatan. Keputusan pengguna diukur berdasarkan landasan teoritik yang dikemukakan oleh James Engel,. *et all* (1994:31) yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian dan hasil. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa aksesibilitas halte mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan pengguna. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,374 dan harga t_{hitung} = 4,034 > t_{tabel} = 1,990 atau ρ-*value* = 0,0000 < 0,05. Koefisein korelasi sebesar 0,374 mempunyai artian bahwa hubungan antara aksesibilitas halte dengan keputusan pengguna adalah rendah. Harga t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} dan nilai ρ lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa hubungan aksesibilitas halte dengan keputusan pengguna adalah signifikan.

Trans Jogja menerapkan sistem tertutup sehingga aksesibilitas halte menjadi sangat penting. Halte menjadi alat distribusi pelayanan Trans Jogja kepada masyarakat. Selain itu, aksesibilitas halte erat kaitannya dengan pemilihan lokasi halte tersebut dibangun. Trans

Jogja merupakan sistem yang dibangun oleh dinas perhubungan darat sehingga penempatan halte berlandaskan pada peraturan yang berlaku. Peraturan yang menjadi dasar penempatan halte ini adalah Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 271/HK.105/DRJD/96 Tahun 1996 Tentang Pedomen Teknis Perekayasaan Tempat Perhentian Kendaraan Penumpang Umum.

Pemilihan lokasi yang tepat akan mempermudah masyarakat untuk menggunakan atau membeli jasa yang ditawarkan Trans Jogja dan bagi Trans Jogja akan mempermudah memberikan pelayanan jasa transportasi bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Fandy Tjiptono (2009:91) bahwa lokasi fasilitas jasa acapkali tetap merupakan faktor krusial yang berpengaruh terhadap kesuksesan suatu jasa, karena lokasi erat kaitannya dengan pasar potensial penyedia jasa.

Aksesibilitas halte dinilai oleh pengguna cukup terjangkau. Hal ini ditunjukkan dalam hasil analisis data yang menyatakan bahwa aksesibilitas halte dalam kategori sedang (65,7 %). Aksesibilitas halte dapat dinilai dari jarak pengguna untuk mencapai halte, kemudahan menjangkau tujuan perjalanan dari halte, waktu yang digunakan untuk menjangkau halte, tarif Trans Jogja, kemudahan menjumpai fasilitas-fasilitas publik di sekitar halte dan pendapatan pengguna.

Empat indikator variabel aksesibilitas halte yakni jarak, waktu, biaya dan intensitas mendapat kategori tinggi sedangkan pendapatan mendapat kategori rendah. Indikator pendapatan memiliki kategori rendah dikarenakan mayoritas pengguna Trans Jogja adalah pelajar atau mahasiswa.

2. Hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan Trans Jogja dengan keputusan pengguna.

Penelitian ini mengukur tingkat kualitas pelayanan berdasarkan Peraturan Menteri No.10 tahun 2012 tentang standar minimal pelayanan angkutan massal berbasis jalan. Keputusan pengguna diukur berdasarkan landasan teoritik yang dikemukakan oleh James Engel,. *et all* (1994:31) yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian dan hasil. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kualitas pelayanan Trans Jogja mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputusan pengguna. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,575 dan harga t_{hitung} = 7,021 > t_{tabel} = 1,990 atau ρ-*value* = 0,0000 < 0,05. Koefisein korelasi sebesar 0,575 mempunyai artian bahwa hubungan antara kualitas pelayanan dengan keputusan pengguna adalah sedang. Harga t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} dan nilai ρ lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa hubungan kualitas pelayanan dengan keputusan pengguna adalah signifikan.

Trans Jogja menerapkan konsep *"buy the service"* sehingga kualitas pelayanan menjadi andalan. Kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai bentuk realisasi harapan konsumen terhadap barang atau jasa yang diinginkan. Produk yang ditawarkan oleh Trans Jogja adalah jasa sehingga kualitas pelayanan menjadi tulang punggung perusahaan. Kualitas layanan yang baik akan mempengaruhi konsumen untuk menggunakan jasa yang ditawarkan. Sebaliknya kualitas layanan yang buruk akan membuat konsumen enggan menggunakan jasa dan menjadi citra buruk bagi perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kotler dalam Fandy Tjitono (2009:121) bahwa kualitas jasa harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir dengan kepuasan pelanggan serta persepsi positif terhadap kualitas jasa.

Penelitian ini mengukur Kualitas pelayanan Trans Jogja berdasarkan Peraturan Menteri No.10 tahun 2012 tentang standar minimal pelayanan angkutan massal berbasis jalan. Peraturan Menteri Perhubungan No. 10 tahun 2012 tentang standar minimal pelayanan angkutan massal berbasis jalan menyebutkan bahwa keamanan, keselamatan, kenyamanan, keterjangkauan, kesetaraan, dan keteraturan menjadi tolak ukur kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan yang diberikan Trans Jogja dinilai cukup baik oleh pengguna. Hal ini

ditunjukkan dalam hasil analisis data bahwa kualitas pelayanan dinilai dalam kategori sedang sebesar 61,8 %.

Indikator variabel kualitas pelayanan yang meliputi keamanan, keterjangkauan dan keteraturan mendapat penilaian tinggi sedangkan keselamatan, kenyamanan dan kesetaraan mendapat penilaian sedang. Keselamatan , kenyamanan dan kesetaraan harus menjadi prioritas perbaikan di masa yang akan datang.

3. Hubungan yang signifikan antara aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja secara bersama-sama dengan keputusan pengguna

Penelitian ini mengukur tingkat aksesibilitas halte berdasarkan landasan teoritik yang dikemukakan oleh Fidel Miro (2009:20) yaitu faktor jarak, faktor waktu tempuh, faktor biaya, faktor intensitas dan faktor pendapatan. Kualitas pelayanan diukur berdasarkan berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan No.10 tahun 2012 tentang standar minimal pelayanan angkutan massal berbasis jalan yaitu keamanan, keselamatan, kenyamanan, keterjangkauan, kesetaraan, dan keteraturan. Keputusan pengguna diukur berdasarkan landasan teoritik yang dikemukakan oleh James Engel,. *et all* (1994:31) yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian dan hasil.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja mempunyai hubungan yang signifikan secara bersama-sama dengan keputusan pengguna. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi berganda sebesar 0,614 harga $F_{hitung} = 29,951 > F_{tabel} = 3,09$ atau ρ-*value* = 0,0000 < 0,05. Koefisein korelasi sebesar 0,614 mempunyai artian bahwa hubungan aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan secara bersama-sama dengan keputusan pengguna adalah kuat. Harga F_{hitung} yang lebih besar daripada F_{tabel} dan nilai ρ lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa hubungan aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan secara bersama-sama terhadap keputusan pengguna adalah signifikan.

Model regresi linier berganda yang menjelaskan secara sistematis hubungan aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan dengan keputusan pengguna adalah $Y = 0,396X_1 + 0,211X_2 + 6,478$, sedangkan koefisen determinasi sebesar 0,377. Nilai tersebut berarti 37,7 % perubahan variabel keputusan pengguna dapat diterangkan oleh aksesibilitas halte dan kualitas pelayanan Trans Jogja, sedangkan 62,3 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Proses keputusan pengguna terhadap pembelian ataupun penggunaan suatu barang atau jasa melalui beberapa tahapan. Proses keputusan pengguna terhadap pembelian suatu produk diawali oleh

adanya kesadaran atas pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Selanjutnya jika sudah disadari adanya kebutuhan dan keinginan, maka konsumen akan mencari informasi mengenai keberadaan produk yang diinginkannya. Proses pencarian informasi ini akan dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan produk yang diinginkan. Dari berbagai informasi yang diperoleh, konsumen melakukan seleksi atas alternatif-alternatif yang tersedia. Proses seleksi inilah yang disebut sebagai tahap evaluasi informasi. Dengan menggunakan berbagai kriteria yang ada di dalam benak konsumen, salah satu merek produk dipilih untuk dibeli. Dibelinya merek produk tertentu, proses evaluasi belum berakhir karena konsumen akan melakukan evaluasi pasca pembelian. Proses evaluasi ini akan menentukan apakah konsumen merasa puas atau tidak atas keputusan pembeliannya. Seandainya konsumen merasa puas, maka kemungkinan untuk melakukan pembelian di masa yang akan datang, sementara itu jika konsumen merasa tidak puas akan keputusan pembeliannya, dia akan mencari kembali berbagai informasi produk yang dibutuhkannya. Proses ini akan terus berulang sampai konsumen merasa terpuaskan atas keputusan pembeliannya (Sutisna ,2001 : 15 – 16).

Keputusan pengguna mendapat kategori baik. Hal ini ditunjukkan dalam hasil analisis data yang menyatakan bahwa

keputusan pengguna dalam kategori tinggi yaitu sebesar 70,6 %. Indikator keputsan pengguna yakni pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian dan hasil mendapat penilaian tinggi oleh responden, Hasil tersebut menunjukkan bahwa Trans Jogja berperan dalam pemenuhan kebutuhan transportasi masyarakat.